

# UNSUR I'TIZALI DALAM TAFSIR AL-KASYSYAF (Kajian Kritis Metodologi Al-Zamakhshari)

**Dara Humaira dan Khairun Nisa**

*Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) UIN Sunan Kalijaga*

*Jln. Marsda Adisucipto 512156 Yogyakarta*

*E-mail: khairunnisa270496@gmail.com*

*HP: 08562931742/085201294589*

## Abstrak

Tulisan ini mengkajipemikiran Al-Zamakhshari dalam *Kitab al-Kasysyaf* sebagai salah satu kitab tafsir yang dikarang pada era keemasan Islam. Kitab tafsir yang terdiri dari 4 jilid ini dianggap sebagai kitab bernuansa sastra yang i'tizali. Sehingga kitab ini di satu sisi mendapat kedudukan yang penting dalam perkembangan tafsir dan di sisi lain kitab ini juga mendapat hujatan karena unsur i'tizali yang mewarnai penafsirannya. Padahal, unsur i'tizali yang terkandung dalam penafsirannya itu tidak terdapat di seluruh ayat al-Qur'an, tapi hanya berkisar pada ayat-ayat yang berkenaan dengan al-ushul al-khamsah. Meskipun demikian, hal tersebut sangat mempengaruhi penilaian ulama lain terhadap kitab tafsir yang dikarang atas permintaan kaum Mu'tazilah ini. Untuk itu, dalam artikel ini akan dibahas metodologi yang digunakan oleh al-Zamakhshari dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, khususnya corak i'tizali yang terkandung di dalam kitabnya. Artikel ini juga akan mem berikan gambaran di mana letak unsur i'tizali yang digunakannya serta bagaimana bentuk penafsiran al-Zamakhshari yang menggunakan corak ini.

Study of this paper is focusing about AL Zamakhsary's thought in Kitbag Al-Kasysyaf as a product of tafseer book in golden age of Islam. This Tafseer book consist of four series and it has been book with a art of literature in high values with I'tizali term. This tafseer had been controversial in one side and getting high appreciate. I'tizali point in his tafseer is point of controversial , So the author concern about the way of Zamaksary create method in tafseer and specifically will convey where the I'tizali located which has been used.

**Kata Kunci:** Al-Zamakhshari, Unsur I'tizali, Mu'tazilah, Al-Ushul Al-Khamsah, Linguistik.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu kitab tafsir populer yang ditulis di era keemasan Islam (periode pertengahan) yang menggunakan metode bi al-ra'yi adalah kitab al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari.<sup>1</sup> Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang monumental, bahkan corak kebahasaan dalam penafsirannya mendapat pujian dan pengakuan dari ulama-ulama terkemuka. Di sisi lain, al-Zamakhshari juga menggunakan corak teologis yang mengedepankan paham (aliran) dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran dengan corak ini mendapat tanggapan negatif dari ulama-ulama tafsir ahlu sunnah karena keberpihakannya terhadap aliran Mu'tazilah dalam menafsirkan ayat

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), hlm. 92.

al-Qur'an. Hal ini menjadikan penafsirannya seakan-akan bersifat subjektif dan melegitimasi pemahannya. Sekalipun ulama-ulama ahlus sunnah menentang akidah kaum Mu'tazilah yang dianut oleh al-Zamakhsyari, namun mereka banyak mengambil manfaat dari keilmuan beliau dan kepaiawaian beliau dalam mengungkapkan penafsiran ayat dari segi ke-balaghahannya.

Sebagaimana mufassir pada umumnya, pembahasan dan kandungan penafsiran al-Qur'an senantiasa dipengaruhi oleh aliran keagamaan dan keahlian sang mufassir. Demikian pula dengan al-Zamakhsyari di dalam kitab al-Kasysyaf, kitab karangannya ini dipengaruhi oleh rasionalitas paham Mu'tazilah. Sehingga penafsirannya diwarnai dengan corak i'tizali. Pro dan kontra terhadap kitab tafsir ini tidak bisa dipungkiri. Bertolak dari problem di atas penulis merasa penting melakukan kajian terhadap kitab al-Kasysyaf untuk mencari unsur i'tizali yang ada dalam kitab tersebut agar metodologi yang digunakan al-Zamakhsyari dapat diketahui dengan jelas dan agar pembaca ketika merujuk ke kitab tafsir tersebut dapat bersikap objektif dalam memberikan penilaian. Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji permasalahan ini adalah analisis-kritis, yaitu dengan memaparkan data-data yang berkenaan dengan kitab tafsir al-Kasysyaf kemudian menganalisa dan mengkritisi metodologi al-Zamakhsyari yang dianggap melegitimasi pemahannya di dalam kitab al-Kasysyaf.

Dalam artikel ini, akan dipaparkan konsep-konsep penafsiran al-Zamakhsyari yang dipengaruhi oleh paham Mu'tazilah, dan argeumentasi-argumentasi yang dibangun dalam menafsirkan al-Qur'an untuk melegitimasi paham yang dianutnya.

## **B. BIOGRAFI INTELEKTUAL AL-ZAMAKHSYARI**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar Al-Zamakhsyari al-Khawarizm *Jarullah*. Laqabnya yang populer ialah Jarullah. Al-Zamakhsyari lahir pada hari Rabu, 27 Rajab tahun 467 H di Zamakhsyar<sup>2</sup>, sebuah perkampungan besar di kawasan Khawarizmi (Turkistan).<sup>3</sup> Ia berasal dari keluarga miskin yang terkenal alim dan taat beragama.

Motivasi al-Zamakhsyari dalam menuntut ilmu adalah untuk membahagiakan kedua orang tuanya. Kiprah keilmuannya dimulai sejak ia masih kecil. Pada awalnya beliau mendapatkan pendidikan dasar di negerinya sendiri, di Khawarizm. Kemudian beliau pergi ke Bukhara untuk memperdalam ilmu pengetahuan. Beliau belajar sastra (adab) kepada Abu Mudhar Mahmud Ibn Jarir al-Dabbi al-Asfahani (w. 507 H) yang merupakan tokoh tunggal di masanya dalam bidang bahasa dan nahwu. Abu Mudhar adalah guru yang sangat berpengaruh terhadap diri al-Zamakhsyari karena ia tidak hanya sekedar guru namun beliaulah yang membantu biaya hidup dan memelihara dari masalah dan kesusahan hidup yang menimpanya.

Namun, ilmu yang ia dapatkan dari gurunya ini belum dirasa cukup karena keinginannya untuk menjadi pejabat pemerintah belum terlaksana. Karena itulah, al-Zamakhsyari memutuskan pindah ke Khurasan. Di kota ini, ia mendapat sambutan yang istimewa dari para pemuka pemerintah termasuk Khalifah Nizam al-Muluk sampai akhirnya ia diangkat menjadi sekretaris. Akan tetapi, karena merasa tidak puas dengan jabatannya sebagai sekretaris akhirnya ia berpindah lagi menuju kota Daulah Bani Saljuk.<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari* (Saudi Arabia: Dar al-Andalus, 1418 H), Jilid I, hlm. 22-23.

<sup>3</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013), hlm. 530.

<sup>4</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari" dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 46

Keinginannya untuk menjadi pejabat pemerintah mulai pudar dan hilang ketika ia terserang penyakit parah. Setelah sembuh dari penyakit tersebut, al-Zamakhsyari bertekad menjauhi penguasa dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia melanjutkan perjalanan hidupnya menuju Baghdad. Di kota ini, beliau mengikuti pengajian hadits Abu al-Khattab al-Bair Abi Sa'idah al-Syafani, Abi Mansur al-Haritsi dan beliau juga belajar kepada Imam Sibawaih - seorang pakar gramatika Arab yang sangat terkenal-selama dua tahun.<sup>5</sup> Al-Zamakhsyari juga melakukan perjalanan ke Jazirah Arab. Namun, beliau memutuskan untuk pulang karena kerinduannya pada kampung halaman.<sup>6</sup>

Setelah dirasa cukup lama berada di kampung halaman, al-Zamakhsyari berkeinginan pergi ke Mekah. Kemudian, menetaplah ia di sana selama tiga tahun. Karena tempat tinggal beliau yang bertetangga dengan Baitullah, ia pun diberi gelar *Jarullah*.<sup>7</sup> Selama tiga tahun itu pula al-Zamakhsyari menulis sebuah karya besar yang fenomenal dengan judul *al-Kasysyaf an Haqa'iq al-tanzil wa Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*. Selepas dari Mekah, beliau melanjutkan perjalanan ke Baghdad kemudian ke Khawarizm, selang beberapa tahun di Khawarizm beliau pun wafat. Menurut al-Juwaini yang bersumber dari Ibnu Battutah bahwa al-Zamakhsyari wafat di Jurjaniyah, sebuah daerah di Khawarizm, pada hari "Arafah pada tahun 538 H (14 Juni 1114 M).<sup>8</sup>

### C. PRINSIP DASAR MU'TAZILAH

Ada lima prinsip dasar dalam paham Mu'tazilah, yaitu:<sup>9</sup>

1. Al-Tauhid (Mengesakan Allah). Kaum Mu'tazilah memandang prinsip tauhid dengan sudut pandang yang berbeda. Menurut mereka, tauhid adalah menyucikan Allah dengan sebenar-benar penyucian. Pandangan mereka tentang prinsip tauhid ini melahirkan cabang pandangan lain yang semakin menguatkan penafsiran mereka tentang prinsip tauhid. Di antaranya adalah penolakan mereka terhadap sifat-sifat Allah
2. Al-Adl (Keadilan). Menurut kalangan Mu'tazilah, sangat tidak pantas jika Allah menyiksa seseorang akibat dosa yang dilakukannya secara tidak sengaja. Sebab, yang demikian termasuk zhalim (aniaya). Berdasarkan prinsip keadilan ini, Mu'tazilah meyakini bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia itu sendiri yang menciptakan perbuatannya.
3. Al-Wa'du wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman). Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ta'at untuk diberi pahala dan ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka untuk disiksa pasti akan Allah laksanakan.
4. Al-Manzilah baina al-Manzilatain (Kedudukan di antara Dua Tempat). Pendapat ini diikrarkan pertama kali oleh Washil bin Atha. Menurutnya, pelaku dosa besar tidak disebut mukmin dan juga tidak disebut kafir, tetapi disebut fasik.
5. Al-Amr bi al-Ma'ruf wa al-Nahy'an Munkar (Menyuruh Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran).

<sup>5</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm. 24.

<sup>6</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari"... hlm. 46.

<sup>7</sup> Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari"... hlm. 46.

<sup>8</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm. 41.

<sup>9</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam* (Kairo: Al-Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah, 2007), hlm. 1119-1128.

## D. MENGENAL KITAB AL-KASYSYAF

### 1. Latarbelakang Penulisan Kitab

Judul lengkap kitab karya al-Zamakhsyari ini adalah Al-Kasysyaf “*an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil*”, kitab tafsir ini disusun oleh al-Zamakhsyari selama 30 bulan yang dimulai pada tahun 526 H ketika beliau berada di Mekah dan selesai pada hari Senin 23 Rabi’ul Akhir 528 H.<sup>10</sup> Beliau memaparkan dalam muqaddimah-nya bahwa lama penulisan kitab al-Kasysyaf sama dengan lamanya masa kekhalifahan Abu Bakar al-Shiddiq.<sup>11</sup>

Ada beberapa faktor yang mendorong dan mempengaruhi al-Zamakhsyari untuk menulis dan mengarang kitab ini. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:<sup>12</sup>

- a. Sekelompok kaum Mu’tazilah ingin memiliki kitab tafsir yang dikarang oleh al-Zamakhsyari sebagai rujukan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, agar mereka dapat memahaminya dengan jelas. Didorong oleh permintaan tersebut, al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir. Dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah fawatih al -suwar dan beberapa pembahasan tentang hakikat-hakikat surah al-Baqarah.
- b. Setelah tiba di Mekah, al-Zamakhsyari diberitahu bahwa penguasa Mekah -Ibnu Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Hal ini menggugah semangat al-Khawarizmi untuk mulai menulis tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana dan lebih ringkas dari yang didektekan sebelumnya.<sup>13</sup>

Dari kisah yang disampaikan oleh al-Zamakhsyari, terlihat bahwa penafsiran beliau mendapat sambutan yang baik di berbagai wilayah. Dalam perjalanan beliau ke Mekah untuk kedua kalinya, banyak tokoh yang menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya tersebut.

### 2. Karakteristik dan Metodologi Penafsiran

- a. Deskripsi *Kitab al-Kasysyaf*

Tafsir al-Kasysyaf disusun dengan tartib mushafi, yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam Mushaf Utsmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 144 surat, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Tafsir ini terdiri dari 4 jilid. Penafsiran yang ditempuh al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat dan jelas. Sehingga para ulama Mu’tazilah mengusulkan agar tafsir ini dipresentasikan kepada para ulama dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak i’tizali.

Penulisan kitab tafsir ini dimulai dengan menyebutkan nama surat, makkiyah dan madaniyah, disebutkan pula beberapa ayat yang tidak tergolong makkiyah jika surah tersebut dikategorikan sebagai madaniyah ataupun sebaliknya, kemudian menjelaskan makna nama surat, menyebut nama lain dari surat itu bila ada riwayat yang menyebutkan, menyebutkan keutamaan surat, kemudian memasukkan qira’at, bahasa, nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Kemudian al-Zamakhsyari menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat dengan mengikuti pendapat orang lain, memberi argumentasinya dan membantah pendapat orang yang berlawanan dengan

<sup>10</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Takwil* (Kairo: Matba’ah Isa al-babi al-Halibi, t.th.), jilid IV, hlm. 304.

<sup>11</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*..., jilid I, hlm. 19

<sup>12</sup> Lihat Al-Masa’il Al-I’tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhsyari hlm. 46 dan Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*... Jilid I, hlm.97.

<sup>13</sup> Fauzan Na’if, “Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari”... hlm. 48.

dia dan terkadang ia menyodorkan ayat-ayat pendek yang sejenis maknanya untuk mendukung argumentasinya.

b. Metodologi Penulisan

Al-Zamakhsyari hidup pada abad ke-6 yang merupakan masa keemasan perkembangan ilmu tafsir. Al-Zamakhsyari memiliki keistimewaan yang membedakannya dari mufassir yang sebelumnya, sesudahnya, dan sezamannya. Keistimewaan tersebut berhubungan dengan pemaparan beliau tentang rahasia-rahasia balaghah yang terkandung dalam al-Qur'an. Namun, penafsiran al-Zamakhsyari dalam kitab al-Kasysyaf banyak terfokus pada pembahasan ilmu bayan dan ma'ani, padahal masih banyak ilmu lain yang bisa dijelaskan dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>14</sup> Al-Zamakhsyari dalam menyusun tafsir al-Kasysyaf ini didasari paham Mu'tazilah, tetapi tetap dianggap sebagai salah satu karya tafsir penting oleh para ulama Sunni. Dia lebih menekankan penjelasan linguistik karena ia adalah ahli bahasa Arab.

Kitab tafsir ini disusun dengan metode tahlili yaitu seorang mufassir (al-Zamakhsyari) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunan dalam mushaf Utsmani. Keahlian al-Zamakhsyari di bidang ilmu bahasa dan balaghah mewarnai corak penafsiran terhadap setiap ayat-ayat al-Qur'an yang sangat mempertimbangkan keindahan susunan bahasa al-Qur'an dan balaghah-nya. Dari segi bahasa, Zamakhsyari telah memaparkan keindahan al-Qur'an dan balaghah-nya dengan menarik bila ditinjau dari sudut ilmu balaghah, ilmu bayan, sastra, nahwu dan tashrif. Kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dijadikan sebagai modal dasar untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sehingga menurutnya, untuk dapat menafsirkan al-Qur'an dengan baik, seorang mufassir harus benar-benar menguasai ilmu bayan dan ilmu ma'ani. Sebuah kata terkadang harus ditakwilkan, yaitu memberi arti lain yang masih di dalam cakupan maknanya. Dengan demikian, melalui kedua ilmu tersebut (Ilmu Bayan dan Ilmu Ma'ani) al-Zamakhsyari melakukan pendekatan terhadap setiap lafal sebagai sarana memahami dan menafsirkan ayat al-Qur'an. Kitab ini dikarang setelah beliau mendehtekan tafsir ini kepada orang lain. Setelah itu, banyak orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru. Baik dari dalam maupun luar daerah, untuk belajar dan mencari faedah dari beliau. Ketika Imam Zamakhsyari pindah ke kota Makkah, beliau langsung mengajarkan tafsir al-Kasysyaf yang beliau miliki tanpa harus melakukan percobaan lagi seperti yang dilakukan di Quds.

Secara garis, besar tafsir al-Kasysyaf ini memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan dalam tafsir ini adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis.

1. Corak Kebahasaan

Al-Zamakhsyari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, balaghah, nahwu atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran jika kepiawaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya. Al-Dzahabi dalam kitabnya al-Tafsir wa al-Mufassirun memberikan komentar bahwa penafsiran al-Zamakhsyari lebih banyak berorientasi pada aspek balaghah untuk menyingkap keindahan dan rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>15</sup> Sehingga tafsir al-Kasysyaf sangat terkenal di negara-negara Islam belahan Timur, karena di sana perhatian masyarakat pada kesusastraan

<sup>14</sup> Ibnu Munayyir, *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi...* hlm.44.

<sup>15</sup> Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm. 365-366.



sangat besar.<sup>16</sup> Selain dari aspek balaghah, aspek nahwu dan gramatika juga sangat kental dalam tafsir ini. Dalam tafsirnya, beliau memberikan penjelasan mengenai kedudukan kata dalam ayat al-Qur'an secara mendalam yaitu dari segi i'rab kata, kembalinya ha' dhamir, dan lain sebagainya. Salah satu contoh penafsiran beliau terhadap QS: al-Baqarah: 23

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا  
شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

Menurut al-Zamakhsyari, kembalinya dhamir (kata ganti) hi pada kata mitslihi, adalah pada kata ma nazzalna atau pada kata "abdina, tetapi yang lebih kuat dhamir itu kembali pada ma nazzalna, sesuai dengan maksud ayat tersebut, sebab yang dibicarakan dalam ayat tersebut adalah al-Qur'an, bukan Nabi Muhammad.<sup>17</sup>

## 2. Corak Teologis

Al-Zamakhsyari adalah seorang teolog (mutakallimin) sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah yang tergolong mutakallimin yang rasionalis, karena kecenderungannya menggunakan akal. Kedua predikat (mutakallimin yang rasionalis) tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya. Corak teologis —penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan akidah/kalam— merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini. Penafsirannya mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya.<sup>18</sup> Salah satu metode yang digunakannya untuk melegitimasi mazhabnya dalam tafsir al-Kasysyaf adalah menakwilkan lafaz-lafaz al-Qur'an agar sesuai dengan mazhabnya. Berikut salah satu contoh penafsirannya terhadap QS: al-Qiyamah 22-23:

وَجُوهٌ يُّومِئِدٍ نَّاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Al-Zamakhsyari mengenyampingkan makna zahir kata nazhirah (melihat) sebab menurut kaum Mu'tazilah Allah tidak dapat dilihat. Oleh karena itu, kata nazhirah diartikan dengan al-raja (menunggu/mengharapkan).<sup>19</sup>

## E. ANALISIS TERHADAP UNSUR I'TIZALI DALAM KITAB AL-KASYSYAF

Tafsir al-Kasysyaf merupakan salah satu kitab tafsir yang dianggap paling monumental. Tafsir ini tidak hanya dikenal di masanya, namun tafsir ini telah melampaui zamannya. Seandainya bukan

<sup>16</sup> Lihat Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari...hlm. 54-55 dan al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya al-Zahabi, hlm. 383-384.

<sup>17</sup> Al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf...pdf, jilid I, h. 220.

<sup>18</sup> Lihat Fauzan Na'if, "Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari... hlm. 55-56. Dan juga skripsi Mochamad Tholib Khoiril Waro Rasionalitas Al-Zamakhsyari dalam Tafsir : Kajian atas Kisah Ibrahim dalam al-Kasysyaf Surat al-Anbiya': 51-70 Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam, 2014.

<sup>19</sup> Al-Zamakhsyari, al-Kasysyaf... jilid IV, hlm. 192.

karena kecenderungan al-Zamakhsyari kepada mazhab Mu'tazilah dalam beberapa ayat al-Qur'an, kitab ini tidak akan dikritik dan sebagian orang tidak akan membencinya.<sup>20</sup> Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Mu'tazilah merupakan paham yang lebih mengedepankan rasio serta memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab. Dengan demikian, al-Zamakhsyari yang merupakan salah satu tokoh penting penganut mazhab ini, tentu pemikiran dan penafsirannya tidak dapat lepas dari kedua unsur ini, yaitu sastra dan aliran yang dianutnya. Oleh sebab itu, dalam penafsirannya ia mengungkapkan keistimewaan al-Qur'an dalam segi bahasa dan sastra yang indah dan memukau, namun sangat disayangkan dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu ia menjadi sangat fanatik terhadap mazhabnya. Alhasil para ulama tidak jarang mengkritik penafsirannya yang dianggap menyimpang dari ajaran sunnah, menjadikan corak bahasa sebagai penetral penafsiran teologisnya dan bahkan menggolongkan tafsirnya sebagai tafsir mazhmum karena dalam menafsirkan ayat-ayat tertentu cenderung mendukung pahamnya, sehingga seolah-olah memaksakan penafsiran agar sesuai dengan prinsip dalam mazhabnya. Tentunya banyak unsur-unsur i'tizali yang dapat kita temukan dalam penafsirannya. Beberapa unsur i'tizali yang dapat kita temukan dengan jelas di dalam kitab ini adalah sebagai berikut:

1. Al-Zamakhsyari menakwilkan lafaz al-Qur'an yang tidak sesuai dengan mazhabnya.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Zamakhsyari tidak memakai makna zahir al-Qur'an ketika makna tersebut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan mazhab yang dianutnya. Konsekuensinya, ia memindahkan makna zahir ayat kepada makna lain (takwil) yang sesuai dengan pahamnya. Hal tersebut terlihat jelas ketika dia menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan al-ushul al-khamsah (5 prinsip dasar paham Mu'tazilah). Beberapa contoh penafsiran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Penafsiran terhadap Q.S. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

Zamakhsyari di dalam kitabnya menafsirkan ayat ini berbeda dengan para mufassir pada umumnya. Al-Thabary dalam kitabnya *Jami al-Bayan* memaparkan bahwa para mufassir berbeda dalam menafsirkan kata nazhirah. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah melihat Allah. Sedangkan sebagian yang lain berpendapat bahwa makna lafaz nazhirah adalah menunggu pahala dari Allah.<sup>21</sup> Pendapat ini mengindikasikan bahwa al-Thabary dalam menafsirkan kata nazhirah tidak terpaku pada satu pendapat. Ibnu Katsir dalam kitabnya mengatakan bahwa makna lafaz nazhirah dalam ayat tersebut adalah melihat Allah dengan mata telanjang yang diperkuat oleh hadis mutawatir yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.<sup>22</sup>

Zamakhsyari menafsirkan lafaz nazhirah dengan memalingkan makna zahir kata tersebut kepada makna al-tawaqqu' wa al-raja (berharap).<sup>23</sup> Sebenarnya, ayat ini berbicara tentang kemampuan manusia untuk melihat Allah pada hari kiamat. Namun, al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat ini dipengaruhi oleh salah satu prinsip mazhab Mu'tazilah yang dianutnya, yaitu prinsip al-tauhid. Dalam prinsip al-tauhid kaum Mu'tazilah menolak adanya tajsim (penyerupaan terhadap sifat makhluk). Hal ini

<sup>20</sup> Muhammad Ibn Muhammad Abu Syahbah, *Israilliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*, terj. Mujahidin Muhayan dkk. (Jawa Barat: Keira Publishing, 2014), hlm. 173.

<sup>21</sup> Al-Thabary, *Jami al-Bayan*, jilid XXIV, hlm. 71 -73. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

<sup>22</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid VIII, hlm. 287. Versi *Al-Maktabah Al-Syamilah*.

<sup>23</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jilid IV, hlm.192.

berimplikasi pada penafsirannya bahwa melihat Tuhan adalah suatu hal yang mustahil. Sehingga jika lafaz nazhirah dimaknai sebagai “melihat”, tentu penafsiran semacam ini akan menyalahi dan merusak paham al-tauhid yang ia yakini. Karena itulah, kata nazhirah yang bermakna melihat, ia palingkan maknanya kepada makna lain, yaitu al-raja (mengharap). Dengan penafsiran seperti ini, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an tanpa menyalahi prinsip dasar mazhab mu'tazilah. Jelaslah penafsiran ayat-ayat semacam ini dimaksudkan untuk melegitimasi paham Mu'tazilah.

b. Al-Zumar ayat 53

قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
 جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Kaum Mu'tazilah terkesan memaksakan diri di dalam menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang pemahaman lahiriyahnya bertentangan dengan keyakinan mereka bahwa Allah pasti merealisasikan janji dan ancaman-Nya. Salah satu ayat yang menggambarkan hal ini adalah QS : al-Zumar : 53, dalam memahami ayat ini, kaum Mu'tazilah berkata, yang dimaksud oleh ayat ini bahwa Allah mesti mengampuni semua dosa jika diiringi dengan taubat.<sup>24</sup> Karenanya, potongan ayat selanjutnya menyebutkan, “Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu...”, yang kemudian diperkuat dengan potongan ayat berikutnya, “..sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong lagi (az-Zumar :54). Seandainya yang dimaksudkan tidak seperti yang “kami” tuturkan, tentu tidak ada artinya firman Allah yang berbunyi, “..sebelum datang azab kepadamu...”<sup>25</sup>

Terlihat jelas bahwa dalam menafsirkan ayat tersebut al-Zamakhsyari berupaya untuk mempertahankan prinsip al-Wa'du wa al-wa'id dalam mazhab Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa janji Allah kepada orang-orang yang ta'at untuk diberi pahala dan ancaman Allah kepada orang-orang yang durhaka untuk disiksa pasti akan Allah laksanakan. Sedangkan ayat di atas menyatakan bahwa Allah mengampuni semua dosa. Ayat ini tentu tidak sesuai dengan prinsip al-Wa'du wa al-wa'id yang mereka pegang. Sehingga al-Zamakhsyari dalam tafsirnya mengatakan bahwa dosa akan diampuni jika yang bersangkutan melakukan taubat. Seandainya taubat tidak dilakukan, ancaman azab akan tetap berlaku.

2. Menghukumkan ayat-ayat muhkamat sebagai ayat mutasyabihat apabila bertentangan dengan paham mazhabnya.

Secara umum, problem ayat-ayat yang bertentangan dengan pandangan umum kaum mu'tazilah diselesaikan oleh al-Zamakhsyari dengan menggunakan konsep muhkam-mutasyabih. Ayat yang bertentangan dengan dengan paham mu'tazilah akan digolongkan sebagai ayat yang mutasyabih, dan pemaknaan ayat yang mutasyabih tersebut harus berlandaskan ayat yang mereka anggap sebagai ayat muhkamat. Berikut penulis paparkan beberapa contoh penafsiran seperti ini:

a. Al-Qiyamah ayat 22-23.

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾

<sup>24</sup> Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, jilid III, hlm. 403.

<sup>25</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab*, hlm. 1123.



Sebagaimana yang penulis sampaikan di atas, bahwa al-Zamakhshari tidak memaknai kata nazhirah dengan makna zahir lafaz tersebut, bahkan ia menggolongkan ayat ini sebagai ayat mutasyabih. Alasan ayat ini digolongkan sebagai ayat mutasyabih adalah karena ketidaksesuaian makna zahir ayat terhadap paham Mu'tazilah yang menolak adanya unsur-unsur tasyabbuh. Ditambah lagi adanya ayat yang menjelaskan bahwa hanya Allah yang dapat melihat makhluk, sedangkan makhluk tidak dapat melihat Allah, ayat berikut ini yang menjadi landasan al-Zamakhshari dalam menafsirkan lafaz nazhirah:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Al-Zamakhshari menggolongkan surah al-An'am ayat 103 sebagai ayat muhkam, sehingga dalam memaknai lafaz nazhirah dalam surah al-Qiyamah ayat 23 di atas ia tidak memaknainya secara zahir, namun menakwilkan maknanya karena dianggap bertentangan dengan ayat muhkam ini. Dengan demikian, jika ditemukan ayat yang tidak sesuai dengan pemikiran atau pemahaman mereka, maka al-Zamakhshari akan mengklasifikasikannya sebagai ayat mutasyabihat, dan kemudian ditafsirkan agar sesuai dengan pemikiran mu'tazilah. Upaya ini merupakan salah satu bentuk pembelaan al-Zamakhshari terhadap keyakinan di dalam doktrin mazhab mereka.

b. Al-Zumar ayat 53

قُلْ يٰعِبَادِىَ الَّذِيْنَ اَسْرَفُوْا عَلٰى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ جَمِيْعًا ۗ اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ ﴿٥٣﴾

Pada point sebelumnya, penulis telah memaparkan penafsiran al-Zamakhshari terhadap ayat ini. Penakwilan yang dilakukan tentu tidak terlepas dari konsep muhkam mutasyabih yang dibuatnya. Ayat ini termasuk salah satu ayat yang digolongkan al-Zamakhshari sebagai ayat mutasyabih, karena ayat ini bertentangan dengan ayat muhkam yang mereka pahami sebagai prinsip al-Wa'du wa al-wa'id. Sebut saja surah al-Zalzalah ayat 7 dan 8 yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾

*Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.*

Ayat ini merupakan pijakan Mu'tazilah dalam memperkuat prinsip al-Wa'du wa al-wa'id.<sup>26</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa Allah pasti akan membalas apapun yang dilakukan hamba-Nya. Perbuatan baik akan diberi pahala dan perbuatan buruk akan mendapat dosa. Sehingga ayat yang bertentangan dengan ayat yang dianggapnya muhkam akan dianggap sebagai ayat mutasyabih, meskipun ulama lain menggolongkan ayat yang mutasyabih itu sebagai ayat muhkam. QS : al-Zumar ayat 53 merupakan salah satu ayat yang dianggap mutasyabih oleh al-Zamakhshari. Karena itu pula ia menakwilkan makna ayat tersebut agar tetap sesuai dan mendukung salah satu al-ushul al-khamsah.

<sup>26</sup> Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir, *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab*, hlm. 1123.

## F. SIMPULAN

Corak teologis –dalam hal ini corak i'tizali-- merupakan salah satu dari sekian corak yang mewarnai kitab tafsir al-Kasysyaf yang dikarang atas permintaan kaum minoritas Mu'tazilah ketika al-Zamakhshari berada di Mekah. Berangkat dari keinginan agar keeksistensian mereka diakui inilah akhirnya muncul kitab tafsir yang bercorak i'tizali. Letak unsur i'tizali ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan persoalan al-ushul al-khamsah. Secara garis besar, bentuk penafsiran yang mengandung unsur ini dapat dilihat dari : Pertama, penakwilan yang dilakukan oleh al-Zamakhshari terhadap ayat-ayat yang makna zahirnya bertentangan dengan paham yang ia yakini. Ketika berhadapan dengan ayat semacam ini, al-Zamakhshari akan membawa makna ayat ke makna lain yang tidak berseberangan dengan prinsip al-ushul al-khamsah.

Bisa dilihat dalam penafsirannya terhadap surah al-Qiyamah ayat 22-23 yang notabene ulama memaknai kata nazhirah dengan “melihat Allah” pada hari kiamat, namun al-Zamakhshari memaparkan di dalam kitabnya bahwa melihat Allah adalah hal yang mustahil sesuai dengan konsep al-tauhid dalam mazhabnya. Sehingga ayat ini harus ditakwilkan, alhasil al-Zamakhshari memberi makna terhadap lafaz nazhirah dengan “*al-raja wa al-tawaqqu*”. Kedua, peletakan hukum terhadap ayat muhkam dan mutasyabih. Ia akan menganggap ayat-ayat yang sesuai dengan prinsip mazhabnya sebagai ayat muhkam. Sebaliknya, ayat-ayat yang dianggap berseberangan dengan prinsip di atas akan dianggap sebagai ayat mutasyabih dan pemaknaannya tergantung ayat yang dianggap muhkam. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa segi linguistik yang disajikan dalam kitab ini sangat indah dan dapat mewakili kemukjizatan al-Qur'an dari segi sastranya. Dalam hal ini, penulis merasa bahwa penelitian terhadap permasalahan ini penting untuk dilakukan kajian lebih lanjut. Mengingat kepopuleran kitab ini disamping banyaknya penolakan terhadap kitab yang dianggap bertentangan dengan paham ulama ahlussunah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Kairo: Dar al-Hadis. 2005.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Jilid VIII. Versi Al-Maktabah Al-Syamilah.
- Munayyir, Ibnu. *Al-Masa'il Al-I'tizaliyyah fi Tafsir Al-Kasysyaf li Al-Zamakhshari*. Jilid I. Saudi Arabia: Dar al-Andalus. 1418 H.
- Mustaqim, Abdul. *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press. 2014.
- Na'if, Fauzan. “Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhshari” dalam *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras. 2004
- Tim Riset Majelis Tinggi Urusan Islam Mesir. *Ensiklopedi Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*. Kairo: Al-Majlis Al-A'la li Al-Syu'un Al-Islamiyah. 2007.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. 2013.
- Syabab, Muhammad Ibn Muhammad Abu. *Israiliyyat & Hadis-Hadis Palsu Tafsir al-Qur'an*. terj. Mujahidin Muhayan dkk.. Jawa Barat: Keira Publishing. 2014.
- Al-Thabary. *Jami al-Bayan*. Jilid XXIV. Versi Al-Maktabah Al-Syamilah. Waro,
- Mochamad Tholib Khoiril. *Rasionalitas Al-Zamakhshari dalam Tafsir : Kajian atas Kisah Ibrahim dalam al-Kasysyaf Surat al-Anbiya': 51- 70*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam. 2014.
- Al-Zamakhshari. *al-Kasysyaf “an Haqaiq al-Tanzil wa “Uyun al-Aqawil fi Wujuh al - Takwil*. Kairo: Matba'ah Isa al-Babi al-Halibi.t.t.